

PENERAPAN STRATEGI *DIRECTED LISTENING AND THINKING ACTIVITY (DLTA)* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Rizka Nur Oktaviani

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Rizka_214@yahoo.com

Asri Susetyo Rukmi

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan, karena banyak informasi yang diperoleh dari proses menyimak. Salah satu jenis menyimak di sekolah dasar adalah menyimak cerita. Berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V Sekolah dasar Surabaya masih rendah. Penyebab permasalahan tersebut, yaitu strategi yang digunakan guru belum tepat. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan strategi *DLTA* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita, hasil belajar keterampilan menyimak cerita, dan kendala-kendala yang terjadi pada saat pembelajaran menyimak cerita. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, tes menyimak cerita, dan catatan lapangan. Adapun teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II mendapatkan persentase keterlaksanaan 100%. Sementara itu, skor ketercapaian aktivitas guru pada siklus I adalah 78,33 dan 88,33 pada siklus II. Adapun hasil belajar keterampilan menyimak cerita siswa pada siklus I memperoleh persentase ketuntasan sebesar 70,83% dan 91,66% pada siklus II. Jadi, dapat disimpulkan dengan menerapkan strategi *DLTA* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V Sekolah dasar Surabaya.

Kata kunci : strategi *DLTA*, keterampilan menyimak cerita, unsur cerita.

*Abstract: Listening skill is one of skill that is very needed, because a lot of information obtained from the listening process. One type of listening skill in elementary school is listen to story. Based on the interviews and observations, concluded that story listening skills in fifth grade of Pegirian II/495 elementary school Surabaya is still low. Factors that cause learning problems is strategies used by teachers in learning listening story is not allowed. Therefore, this research aims that to describe the implementation of strategies to increase listening skills with *DLTA* story, story listening skills learning outcomes, and the obstacles that occur during the learning listening story with *DLTA* strategy. This research use classroom action research design, which is implemented in two cycles. . Data collection techniques that used are observation, listening test stories, and field notes. Technique of data analysis using descriptive qualitative and quantitative method. The results shows that the theacher's activity during the first and second cycle reaches 100%. Meanwhile, the scores of teacher's activity in the first cycle is 78.33 and the second cycle is 88.33. The story listening skills learning outcomes of students in the first cycle get the percentage of completeness at 66.66% and 91.66% in the second cycle. In conclusion, by the implementation of strategies Direct Listening and Thinking Activty (*DLTA*) can successfully increase the listening story skills of fifth grade students of Pegirian II/495 Elementary School Surabaya.*

Keywords: strategy *DLTA*, story listening skills, story elements.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak, untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan unggul dalam mempelajari semua bidang studi. Hal ini disebabkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengemukakan gagasan, pendapat, dan pikirannya tentang sesuatu kepada orang lain. Peranan bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra (Depdiknas, 2006:317).

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup 4 aspek keterampilan berbahasa, kebahasaan dan apresiasi sastra. Ada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari keterampilan menyimak sangat dibutuhkan, karena banyak informasi yang diperoleh dari proses menyimak. Dengan menyimak seseorang dapat menerima informasi yang disimaknya. Hal ini dapat ditunjukkan semakin baik daya simak seseorang maka akan semakin baik pula daya serap informasi atau pengetahuan yang disimaknya (Hermawan, 2012:28).

Salah satu jenis pembelajaran menyimak di SD adalah menyimak cerita. Menyimak cerita termasuk menyimak jenis kreatif karena siswa diharapkan dapat membangun imajinatif dan kreativitas dalam menuliskan kembali isi cerita secara runtut yang telah disampaikan. Selain itu, siswa juga dapat mengapresiasi karya sastra melalui kegiatan dalam menentukan unsur-unsur cerita.

Sesuai dengan kurikulum, standar kompetensi yang harus dikuasai siswa kelas V semester 2 adalah “memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan”. Salah satu kompetensi dasarnya adalah “mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)” (Depdiknas, 2006:328).

Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 31 Oktober 2012 dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di SDN Pegirian II/495 Surabaya terhadap pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita kelas V di SDN Pegirian II/495 Surabaya menunjukkan siswa belum mampu menentukan unsur-unsur cerita yaitu siswa belum mampu

menjelaskan watak tokoh, menentukan tema, menjelaskan amanat cerita, dan menuliskan kembali isi cerita secara runtut sesuai cerita yang sudah disampaikan guru tersebut. Hal ini terbukti bahwa 62,5% dari 24 siswa yang memperoleh nilai dalam pembelajaran menyimak di bawah *KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)* yang telah ditetapkan, yaitu 70. Sementara itu, 37,5 % lainnya telah berhasil mencapai *KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)*.

Pembelajaran menyimak cerita di kelas V SDN Pegirian II/495 Surabaya yaitu hanya membacakan cerita tanpa adanya aktivitas berpikir intensif tentang isi cerita, interaksi tanya jawab antara guru maupun siswa dengan siswa. Setelah bercerita guru menyuruh siswa meringkas isi cerita tanpa menjelaskan unsur-unsur cerita terlebih dahulu sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita, belum mampu menuliskan kembali isi cerita secara runtut, dan belum mampu menentukan unsur-unsur cerita yaitu menentukan tema, menjelaskan watak tokoh, dan menjelaskan amanat cerita. Berdasarkan hasil pengamatan, disimpulkan bahwa penyebab permasalahan pembelajaran menyimak cerita pada kelas V SDN Pegirian II/495 Surabaya, yaitu strategi yang digunakan guru belum tepat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis berkolaborasi dengan guru kelas V SDN Pegirian II/495 Surabaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak cerita. Adapun upaya yang dilakukan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan strategi *Directed Listening And Thinking Activity (DLTA)* dalam pembelajaran menyimak.

Alasan penulis memilih strategi *DLTA* adalah strategi ini dapat mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam membangun rasa ingin tahu untuk memahami isi cerita sesuai dengan informasi yang terdapat dari bahan simakan. Sebagaimana dinyatakan oleh Farris (1993:169) bahwa strategi *DLTA* berperan penting dalam pembelajaran menyimak, karena siswa dapat terampil, berpikir kritis, kreatif, membangun imajinasi, dan memprediksi cerita selanjutnya sesuai dengan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman siswa untuk lebih mendalami isi cerita tersebut.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Suwignyo (2011) dengan judul “Penerapan Strategi Aktivitas Menyimak dan Berpikir Langsung (AMBL) dengan Menggunakan Media Video untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Isi Cerita Siswa Kelas V SDN Lidah Wetan IV/566 Surabaya”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi Aktivitas Menyimak dan Berpikir Langsung (AMBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan menyimak cerita. Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek, lokasi dan situasinya serta media yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul “Penerapan Strategi *Directed Listening And Thinking Activity (DLTA)* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita pada Siswa Kelas V SDN Pegirian II/495 Surabaya”. Tujuan diadakannya penelitian ini agar hasil belajar siswa dalam keterampilan menyimak cerita dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disusun rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut, yaitu sebagai berikut: (1) bagaimanakah penerapan strategi *DLTA* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V Sekolah dasar Surabaya?, (2) bagaimanakah hasil belajar menyimak cerita pada siswa kelas V Sekolah dasar Surabaya dengan menerapkan strategi *DLTA*?, dan (3) kendala-kendala apa sajakah yang muncul dan bagaimanakah cara mengatasi kendala-kendala yang muncul dan cara mengatasinya dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita pada siswa kelas V Sekolah dasar Surabaya dengan menerapkan strategi *DLTA* ?

Adapun tujuan peneliti ini adalah (1) mendeskripsikan penerapan strategi *DLTA* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V Sekolah dasar Surabaya, (2) mendeskripsikan hasil belajar menyimak cerita siswa kelas V Sekolah dasar Surabaya dengan menerapkan strategi *DLTA* , dan (3) mendeskripsikan kendala-kendala yang muncul dan cara mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita pada siswa kelas V Sekolah dasar Surabaya dengan menerapkan strategi *DLTA*.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, Iskandarwassid dan Sunendar (2011:3) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran bahasa merupakan taktik atau pola yang dilakukan seseorang pengajar dalam proses belajar bahasa, sehingga peserta didik dapat lebih leluasa dalam berpikir dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara lebih mendalam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam pembelajaran menyimak cerita, Rofi'udin dan Zuhdi (1998:7) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak yaitu guru dapat memberikan cerita yang tidak terlalu panjang, adanya bentuk diskusi dalam pembelajaran menyimak cerita dan tanya jawab berdasarkan cerita. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SD, ada beberapa strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai alternatif atau pilihan dalam proses belajar mengajar. Misalnya, dalam pembelajaran

menyimak ada beberapa strategi diantaranya: (1) Strategi Pertanyaan dan Jawaban (PJ), (2) strategi *Direct Listening Activity (DLA)* atau Kegiatan Menyimak Secara Langsung (KML), dan (3) strategi *Direct Listening and Thinking Activity (DLTA)* atau Aktivitas Menyimak dan Berpikir Langsung (AMBL).

Dalam pembelajaran bahasa terdapat beberapa strategi khusus yang dapat digunakan oleh guru, khususnya keterampilan menyimak. Salah satunya adalah strategi *Directed Listening And Thinking Activity (DLTA)*. Menurut Farris (1993:169), strategi *DLTA* berperan penting dalam pembelajaran menyimak, karena siswa dapat trampil dalam berpikir kritis, membangun imajinasi, memprediksi cerita selanjutnya sesuai dengan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman siswa untuk memahami cerita tersebut

Sementara itu, Cox (1999:174) menjelaskan bahwa strategi *DLTA* ada beberapa tahapan dalam proses menyimak yaitu prasimak, saat simak, pascasimak. Pada tahap prasimak yang dilakukan guru yaitu (1) memberitahukan tentang suatu hal yang akan diceritakan, misalnya “Petualangan Anak Kecil”. (2) menunjukkan gambar atau ilustrasi yang berkaitan dengan petualangan seorang anak, (3) mengajukan pertanyaan berkaitan dengan judul cerita, dan (4) memberikan contoh cara menyimak cerita dengan berpikir kritis melalui menjawab pertanyaan .

Pada Saat Simak kegiatan yang dilakukan yaitu (1) membacakan cerita dengan suara nyaring secara menarik dan hidup, (2) menghentikan pembacaan cerita di titik kritis dan mengajukan pertanyaan kepada siswa, (3) menyuruh siswa untuk membuat prediksi tentang apa yang akan terjadi selanjutnya secara tulis, (4) melanjutkan membacakan cerita lagi. Dan mengulangi langkah di poin kedua sampai cerita selesai. Sementara itu, kegiatan guru pada tahap pascasimak guru yaitu (1) mengakhiri pembacaan cerita, dan (2) meminta siswa untuk mengemukakan kembali isi cerita, mengemukakan hal-hal yang menarik pada cerita tersebut. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan menunjuk siswa maju ke depan untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan guru secara bergantian

Menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan atau bunyi-bunyi bahasa dengan sengaja dan terencana untuk memahami sesuatu yang telah disimaknya, sehingga seseorang memperoleh suatu informasi dan pemahaman melalui proses menyimak. Menurut Hermawan (2012:54), kegiatan menyimak dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk memahami orang lain, berempati dalam membantu permasalahan orang lian, memengaruhi sikap dan perilaku orang lain, menghibur diri dan mengkritisi orang lain. Adapun tujuan menyimak menurut Solchan (2008:10.23), memahami

pesan yang disampaikan pembicara. Pemahaman yang dilakukan penyimak meliputi dua aspek, yaitu (1) pemahaman pesan dan tanggapan pembicara, (2) tanggapan penyimak terhadap pesan sesuai dengan kehendak pembicara.

Foster (dalam Nurgiyantoro, 2007:91) menjelaskan bahwa cerita adalah sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Cerita yang menarik biasanya mampu mengikat pembaca untuk selalu ingin mengetahui kelanjutannya, mampu membangkitkan rasa ingin tahu. Sementara itu, Nurgiyantoro (2010:221) menjelaskan bahwa sebuah teks cerita yang tersaji di hadapan pembaca sebenarnya adalah sebuah kesatuan dari berbagai elemen yang membentuknya. Elemen-elemen itu dapat dibedakan ke dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur fiksi yang termasuk dalam kategori ini misalnya adalah tokoh, dan penokohan, alur, pengaluran, dan berbagai peristiwa yang membentuknya, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Cerita yang diberikan kepada anak sebagai bahan ajar di SD hendaknya cerita memiliki ciri-ciri yaitu bahasa yang sederhana, pilihan kata yang dapat dipahami, sesuai dengan kegemaran dan perkembangan usia anak dan lingkungan yang relevan dengan dunia anak misalnya pada musim panen dipilih cerita yang berkaitan dengan kehidupan petani.

Sementara itu, menurut Hasyim (dalam Faisal, 2008:26), cerita yang diberikan kepada anak sebagai bahan belajar di SD hendaknya memiliki ciri-ciri yaitu bahasa yang digunakan haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak, isi ceritanya haruslah sesuai dengan tingkat umur dan perhatian anak. Pada tahap pertama (kelas 1-3 SD), bacaan untuk anak laki-laki dan wanita dapat disamakan. Untuk selanjutnya (kelas 4-6 SD) secara berangsur-angsur akan kelihatan bahwa anak laki-laki lebih menyukai cerita petualangan, olahraga, dan teknik, sedangkan anak wanita lebih menyukai cerita yang bersifat keluarga dan sosial dan hendaknya jangan diberikan cerita yang berkaitan dengan politik tetapi mengutamakan pendidikan moral dan pembentukan wajah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pramauki (dalam Faisal, 2008:26) menjelaskan bahwa cerita yang diberikan kepada anak hendaknya cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak-anak, yakni: usia 6-9 tahun lebih menyukai cerita yang bertemakan kehidupan sehari-hari sampai termasuk hewan dan cerita lucu, usia 9-12 tahun menyukai cerita yang bertema tentang kehidupan keluarga yang dilukiskan secara realistis, cerita fantastis, dan cerita petualangan.

Aminuddin (dalam Faisal 2008:9) menjelaskan bahwa unsur dalam prosa atau cerita fiksi adalah tema, latar, alur, penokohan, watak tokoh, titik pandang, moral dan gaya. Kedelapan unsur itulah yang dimanfaatkan untuk membangun suatu cerita yang menyenangkan dan bermakna. Namun, penerapan dalam pembelajaran sastra di SD tidaklah berarti harus selengkap dari paparan unsur dalam cerita di atas. Di SD hanya membahas mengenai: (1) tokoh, (2) watak, (3) tema, (4) latar, (5) amanat, dan (6) alur.

Menurut Nurgiyantoro (2007:165), istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Hal yang sama dijelaskan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sementara itu, menurut Priyantoro (2004:213), perwatakan tokoh adalah karakter atau sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku tokoh dalam cerita.

Sumardjo (dalam Faisal, 2008:9) menjelaskan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Menurut Priyantoro (2004:214), latar cerita adalah keterangan mengenai waktu, ruang, tempat dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Sementara itu, Nurgiyantoro (2010:265) menjelaskan bahwa moral, amanat, atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan pembaca. Alur merupakan aspek pertama utama yang harus dipertimbangkan karena aspek inilah juga pertama-tama menentukan menarik tidaknya cerita dan memiliki kekuatan untuk mengajak anak secara total untuk mengikuti cerita (Saxby dalam Nurgiyantoro, 2010:68).

Penilaian adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nurgiyantoro, 2010:6). Dalam penilaian pembelajaran menyimak, Nurgiyantoro (2010:360) menjelaskan bahwa tes kompetensi menyimak adalah kemampuan menangkap dan memahami atau sekaligus menanggapi informasi yang disampaikan pihak lain lewat sarana suara. Untuk menilai tes menyimak cerita secara tertulis dapat menggunakan rubrik penilaian yang mencakup tujuh poin. Tujuh poin tersebut adalah pemahaman isi teks, pemahaman detail isi teks, ketepatan organisasi teks, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis, kebermaknaan penurutan.

Rofi'udin dan Zuhdi (1998:232) menjelaskan bahwa tes menyimak bukan hanya mengukur kemampuan perseptual dan keterampilan linguitis, tetapi juga mengukur kemampuan pemecahan masalah, pembuatan inferensi, dan keterampilan lain yang tidak terdapat dalam linguistik. Sementara itu, Djiwandono (2008:114) menjelaskan bahwa sasaran utama tes kemampuan

menyimak adalah kemampuan peserta tes untuk memahami isi wacana yang dikomunikasikan secara lisan langsung oleh pembicara, atau sekedar rekaman audio. Pemahaman itu meliputi beberapa aspek yaitu isi topik yang dibahas, pelaku, lokasi, waktu dan beberapa aspek yang menonjol.

Dalam penelitian ini, tes yang digunakan untuk mengetahui peningkatan siswa dalam keterampilan menyimak cerita untuk menentukan unsur-unsur cerita dan menuliskan kembali isi cerita adalah dengan menggunakan tes uraian. Tes uraian ini adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa dan kata-katanya sendiri.

Untuk menilai tes hasil menyimak cerita dalam menentukan unsur-unsur cerita dengan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup 6 unsur yaitu ketepatan menyebutkan tokoh cerita, menjelaskan watak tokoh cerita, menentukan latar cerita, menentukan tema cerita menjelaskan amanat cerita dan menjelaskan alur cerita. Sedangkan untuk menilai tes hasil menyimak cerita dalam menuliskan kembali isi cerita, rubrik penilaiannya mencakup 5 unsur yaitu kesesuaian isi cerita dengan tema, keruntutan cerita berdasarkan alur cerita, ketepatan struktur kalimat, ketepatan pemilihan diksi/kata dan ketepatan penggunaan huruf kapital.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Penerapan Strategi *DLTA* untuk meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita pada Siswa Kelas V Sekolah dasar Surabaya, maka jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk penelitian dilakukan setelah kejadian berlangsung untuk mengumpulkan informasi lalu mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data secara cermat, rinci dan lengkap

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Aqib (2011:13), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V Sekolah dasar Surabaya. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan strategi *DLTA* dalam proses belajar mengajar. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V Sekolah dasar Surabaya, sedangkan lokasi penelitian di Sekolah dasar Surabaya

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tahapan sebagai berikut (1) perencanaan (2) perlakuan dan pengamatan

(3) refleksi (Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto, 2006:92). Adapun tahapan-tahapan dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas dalam keterampilan menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA* dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) tahap perencanaan, (2) perlakuan dan pengamatan, (3) refleksi.

Pada tahap perencanaan peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Berikut hal-hal yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan adalah (a) menganalisis kurikulum kelas V semester 2, (b) merancang perangkat pembelajaran tentang materi menyimak cerita, (c) menyusun instrument penelitian berupa lembar pengamatan aktivitas guru, lembar tes menyimak, dan catatan lapangan, (d) menyiapkan media gambar sesuai dengan cerita yang akan disimak, dan (e) menyusun indicator keberhasilan.

Pada tahap perlakuan dan pengamatan, tahap ini merupakan tahap awal penerapan rancangan yang telah dibuat. Perlakuan ini berupa pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA*, dan perlakuan ini dirancang dengan menggunakan siklus yang berulang ulang. Sementara itu, pada tahap pengamatan dilakukan oleh guru kelas V bertindak sebagai observer 1 dan teman sejawat selaku observer 2. Pada tahap ini guru kelas V dan teman sejawat selaku observer berusaha mengamati secara intensif seluruh pelaksanaan aktivitas pembelajaran menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia dari proses awal hingga akhir pelajaran.

Tahapan-tahapan dalam setiap siklus diakhiri dengan merefleksi. Tahap ini merupakan tahap yang dilaksanakan setelah kegiatan pelaksanaan. Tujuannya untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan dan untuk melakukan penyampaian dan pembahasan berbagai hasil pengamatan dan hasil analisis data.

Data penelitian dapat dikumpulkan berupa: a) data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, b) data hasil tes belajar keterampilan menyimak cerita, c) data hasil catatan lapangan. Sementara itu, instrument penelitian dalam penelitian ini meliputi instrumen pengamatan, instrumen tes hasil belajar menyimak cerita, dan instrumen catatan lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan aktivitas guru, tes hasil belajar, dan lembar catatan lapangan. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara deskriptif kualitatif meliputi data hasil pengamatan aktivitas guru, data hasil tes menyimak cerita, hasil catatan lapangan, dan teknik analisis data dengan cara deskriptif kualitatif meliputi beberapa tahapan yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Kriteria indikator keberhasilan yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: (a) keterlaksanaan aktivitas guru dalam pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA* memperoleh nilai keterlaksanaan $\geq 80\%$ (Aqib, dkk., 2011:41), (b) ketercapaian pelaksanaan pembelajaran ≥ 80 (Aqib, dkk., 2011:41), (c) Pembelajaran dianggap tuntas apabila $> 75\%$ siswa mendapat nilai \geq KKM yang ditetapkan, yaitu 70 (Djamarah dan Zain, 2010:107), dan (d) kendala-kendala yang muncul dapat diatasi dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada siklus I dan siklus II, hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan penerapan strategi *DLTA* dipaparkan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu tahap perencanaan, tahap perlakuan dan pengamatan serta tahap refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II, yaitu sebagai berikut: (1) menganalisis kurikulum bahasa Indonesia kelas V semester 2, (2) merancang perangkat pembelajaran tentang materi menyimak cerita. Dalam pembuatan perangkat pembelajaran menggunakan media benda konkret. Perencanaan pembelajaran pada siklus I terdiri dari dua pertemuan. Hal ini disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Adapun komponen-komponen dalam perangkat pembelajaran mencakup: Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Penilaian (LP), (3) menyusun instrumen penelitian yaitu berupa tes menyimak cerita, lembar pengamatan aktivitas guru, dan lembar catatan lapangan untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA*, (4) menyiapkan media pembelajaran yang berupa media peta konsep unsur-unsur cerita dan media gambar, (5) menyusun indikator keberhasilan.

Adapun indikator keberhasilan yang dipergunakan oleh peneliti dalam siklus I dan siklus II yaitu nilai keterlaksanaan aktivitas guru dalam pembelajaran menyimak cerita adalah $\geq 80\%$, skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran sebesar ≥ 80 dan pembelajaran dianggap tuntas jika $\geq 75\%$ siswa mendapat nilai \geq KKM yaitu 70 serta mengamati kendala-kendala yang muncul dan cara mengatasinya, dan (6) menentukan jadwal penelitian dengan pihak sekolah. Jadwal pelaksanaan siklus I dan Siklus II yang telah disetujui guru bidang studi bahasa Indonesia kelas V sekolah dasar Surabaya,

yaitu pada siklus I dilaksanakan pada hari Jum'at, 22 Maret 2013 dan pada siklus II dilaksanakan pada hari Jum'at, 05 April dalam waktu 3x35 menit.

Sementara itu, tahap pengamatan pada siklus I dan siklus II terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran diamati oleh dua pengamat yaitu Ibu Sundari selaku guru bidang studi bahasa Indonesia kelas V Sekolah dasar Surabaya dan teman sejawat. Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Dalam kegiatan pengamatan ini memperoleh hasil pengamatan aktivitas guru dalam menerapkan strategi *DLTA* dalam pembelajaran menyimak cerita, hasil tes menyimak cerita dan hasil catatan lapangan.

Pada siklus I aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mendapatkan persentase keterlaksanaan 100% dengan skor ketercapaian sebesar 78,33. Perolehan skor ketercapaian aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menyimak cerita pada siklus I dikriteriakan baik dan berhasil. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran berjalan dengan baik tetapi masih perlu diperbaiki lagi untuk siklus berikutnya karena masih ada aspek-aspek yang lain yang belum terlaksana dengan baik seperti yang telah direncanakan.

Sementara itu, nilai rata-rata tes hasil belajar keterampilan menyimak cerita siswa dengan menerapkan strategi *DLTA* siklus I sebesar 74,45 dengan siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 14 siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 70,83%. Persentase tersebut jika dikualifikasikan pada ketuntasan hasil belajar siswa, maka ketuntasan hasil belajar siswa sedang, namun belum mencapai target peneliti yaitu ketuntasan hasil belajar $\geq 75\%$ maka penelitian ini dikategorikan belum berhasil. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I yaitu guru masih sulit mengontrol siswa, suara guru kurang keras, hal ini disebabkan adanya gangguan dalam luar kelas yakni suara kaset senam pada pelajaran olahraga di lapangan, serta guru kurang bisa mengelola waktu dengan baik. Untuk mengatasi kendala-kendala di atas yaitu guru dalam mengontrol siswa agar tetap memperhatikan dengan melakukan *yel-yel* berupa *yel-yel* (VB *excellent, excellent* membahana). Suara guru harus lebih dikeraskan, sehingga semua siswa dapat mendengarkan penjelasan guru dengan jelas. Guru lebih mengatur waktu dalam bercerita, sehingga pada saat siswa mengerjakan lembar penilaian siswa dapat mengatur waktu sesuai dengan waktu yang tersedia

Sementara itu, hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan

strategi *DLTA* pada siklus II mendapatkan persentase keterlaksanaan 100% dengan skor ketercapaian sebesar 88,33. Perolehan skor ketercapaian aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II dikriteriakan baik sekali dan berhasil. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA* sudah berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan. Dikatakan berhasil apabila skor yang diperoleh dalam pengamatan aktivitas guru mencapai ≥ 80 .

Nilai rata-rata hasil belajar menyimak cerita sebesar 81,04 dengan siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 22 siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 91,66%. Persentase tersebut jika dikualifikasikan pada ketuntasan hasil belajar siswa, maka ketuntasan hasil belajar siswa tinggi, dan sudah mencapai target peneliti yaitu ketuntasan hasil belajar $\geq 75\%$ maka penelitian ini dikategorikan berhasil.

Pada pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA* ini terdapat kendala-kendala yang terjadi dalam hasil catatan lapangan. Kendala-kendala yang dihadapi pada siklus II adalah suara guru kurang keras, hal ini disebabkan adanya gangguan dalam luar kelas yakni suara kaset senam pada pelajaran olahraga di lapangan dan beberapa siswa tidak memperhatikan guru pada saat menyimak cerita. Kegiatan ini dapat diatasi oleh guru yakni dengan cara memperkeras suara dalam menjelaskan unsur-unsur cerita dan membacakan cerita, sehingga siswa dapat mendengarkan penjelasan guru dengan jelas. Untuk mengatasi siswa yang cenderung tidak memperhatikan pada saat menyimak cerita yaitu guru memberikan yel-yel.

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran guru dan hasil belajar keterampilan menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Hasil Pengamatan pelaksanaan pembelajaran dan Hasil Tes Menyimak Cerita dengan Menerapkan Strategi *DLTA* pada Siklus I dan Siklus II

No	Data	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Keterlaksanaan Aktivitas guru	100%	100%	-
2.	Ketercapaian	78,33	88,33	10,00

	aktivitas guru			
3.	Hasil Belajar Siswa	74,45	81,04	6,59
4.	Ketuntasan klasikan hasil belajar siswa	70,83	91,66%	20,83%

Sementara itu, hasil refleksi yang dilakukan guru bersama pengamat 1 selaku guru bidang studi bahasa Indonesia kelas V Sekolah dasar Surabaya dan pengamat 2 selaku teman sejawat, pada siklus ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah yang perlu diperbaiki. Guru sudah merefleksi proses pembelajaran pada siklus I, sehingga pada siklus II ini telah tercapai hasil yang diharapkan sesuai dengan nilai ketercapaian dari aktivitas guru dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus II berjalan dengan menyenangkan karena siswa aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

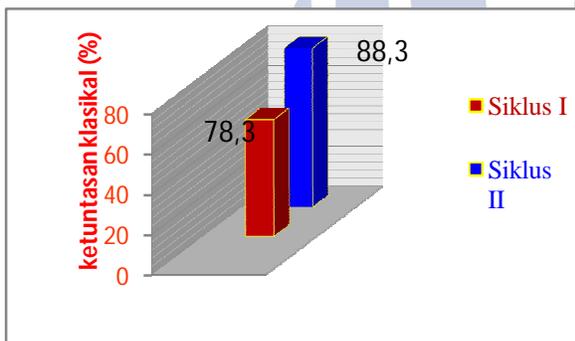
Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sudah baik pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian pada saat menjelaskan unsur-unsur cerita, cara menentukan unsur-unsur cerita dan menuliskan kembali isi cerita sesuai dengan bagian alur cerita yakni bagian awal, tengah dan akhir, memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan judul, memberikan contoh cara menyimak dengan berpikir kritis melalui menjawab pertanyaan, menyuruh siswa bersama kelompoknya membuat prediksi cerita selanjutnya, membagikan LKS kepada setiap kelompok serta memberikan tanggapan hasil LKS yang telah dikerjakan.

Hasil dari penelitian penerapan strategi *DLTA* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SDN Pegirian II/495 Surabaya mencapai hasil yang maksimal. Secara keseluruhan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik selama pelaksanaan siklus I dan siklus II.

Pada pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA* dalam siklus I belum mencapai kriteria yang diharapkan. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas guru memperoleh skor ketercapaian sebesar 78,33. Hal ini disebabkan guru dalam menjelaskan materi unsur-unsur cerita kurang

lengkap dan suara guru kurang keras, sehingga beberapa siswa belum jelas dan belum paham mengenai unsur-unsur cerita serta guru tidak memperhatikan waktu sehingga kegiatan pembelajaran tidak terlaksana dengan maksimal.

Setelah ada perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus II, maka terlihat adanya peningkatan yang terjadi pada siklus II memperoleh skor ketercapaian sebesar 88,33. Skor ketercapaian pada siklus II ini sudah mencapai kriteria keberhasilan dalam pembelajaran yaitu ≥ 80 dari seluruh aktivitas guru. Perolehan skor tersebut jika dikriteriakan pada skor ketercapaian aktivitas guru, maka ketercapaian tersebut amat baik dan berhasil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah, (2005:263) yang menyatakan bahwa tingkat ketercapaian aktivitas guru dikatakan amat baik dan berhasil apabila mendapat ≥ 80 . Peningkatan skor ketercapaian guru pada siklus I ke siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran guru pada siklus I dan siklus II, setiap kegiatan telah terlaksana dan memperoleh nilai keterlaksanaan sebanyak 100%. Perolehan persentase ini dikategorikan istimewa atau maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain, (2010:107), tingkat keterlaksanaan aktivitas guru dikatakan istimewa atau maksimal apabila mendapat $\geq 75\%$.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA* pada siklus I adalah 74,45. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam menyimak cerita, mengalami peningkatan pada siklus II, sehingga mencapai nilai 81,04. Sementara itu, persentase ketuntasan belajar klasikal hasil menyimak cerita siswa dengan menerapkan strategi *DLTA* pada siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus I. Ketuntasan belajar klasikal hasil menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA* pada siklus I memperoleh persentase 70,83% dan termasuk dalam kategori baik atau minimal. Meskipun demikian, pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA* pada siklus I dikatakan belum tuntas.

Pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal apabila $\geq 75\%$ dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut telah tuntas belajar (Djamarah, 2010:107). Ketuntasan belajar klasikal hasil menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA* diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus II. Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan sebanyak 20,83%, sehingga mencapai 91,66%. Perolehan tersebut termasuk dalam kategori baik sekali atau optimal. Persentase hasil ketuntasan belajar klasikal pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Adapun kendala-kendala yang muncul pada proses pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA*, yaitu adanya suara kaset senam dari luar kelas sehingga menyebabkan suara di dalam kelas sedikit bising, siswa ramai, dan menyebabkan suara guru kurang terdengar oleh siswa. Untuk mengatasi kendala-kendala di atas, guru meminta kepada guru olahraga untuk mengecilkan suara kaset senam, suara guru lebih dikeraskan dan untuk mengatasi siswa yang cenderung ramai guru memberikan yel-yel (*VB excellent, excellent, membahana, dan anak-anak perhatikan ibu dong?*, lalu siswa menjawab *iya dong....*).

Dilihat dari semua hasil yang telah diperoleh pada proses pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA* dari siklus I dan siklus II, maka penerapan strategi *DLTA* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada kelas V SDN Pegirian II/495 Surabaya. Hal ini sejalan dengan Farris (1993:169) yang menyatakan bahwa strategi *DLTA* berperan penting dalam pembelajaran menyimak, karena siswa dapat terampil, berpikir kritis, membangun imajinasi, memprediksi cerita selanjutnya, sesuai dengan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman yang dimiliki siswa untuk memahami cerita tersebut. Melalui kegiatan memprediksi cerita selanjutnya, dan siswa mengamati gambar sesuai dengan cerita, maka siswa lebih berpikir aktif, kritis dan imajinatif dalam menyimak cerita sehingga dapat menciptakan pembelajaran menyimak yang kondusif dan menyenangkan.

PENUTUP

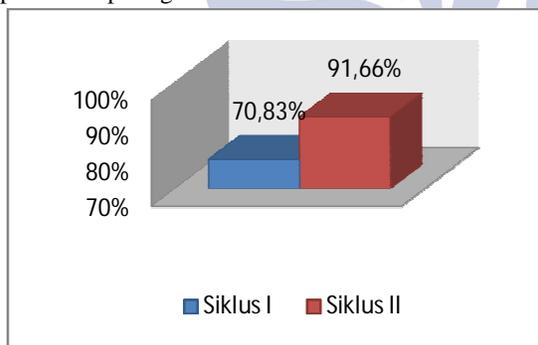
Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama 2 siklus, menunjukkan bahwa penerapan strategi *DLTA* untuk meningkatkan menyimak cerita pada siswa kelas V SDN Pegirian II/495 Surabaya menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada lembar aktivitas guru, hasil belajar siswa, dan kendala-kendala yang dapat diatasi dengan baik. Pada pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan

menerapkan strategi *DLTA*, pada siklus I dan siklus II setiap kegiatan mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir dapat terlaksana dengan maksimal dan memperoleh nilai keterlaksanaan sebesar 100%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua observer, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru selama pembelajaran dengan menerapkan strategi *DLTA*. Hal ini terbukti pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor ketercapaian 78,33 dan 88,33 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan ketercapaian pelaksanaan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa pada pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA* pada siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus I. Nilai rata-rata hasil menyimak cerita siswa dengan menerapkan strategi *DLTA* pada siklus I adalah 74,45.

Sementara itu, pada siklus II nilai rata-rata hasil menyimak cerita siswa meningkat menjadi 81,04. Ketuntasan belajar klasikal hasil menyimak cerita siswa dengan menerapkan strategi *DLTA* pada siklus I memperoleh persentase 70,83 %. Sementara itu, ketuntasan belajar klasikal pada siklus II memperoleh persentase 91,66 %, hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan strategi *DLTA* adalah adanya guru masih sulit mengontrol siswa, suara guru kurang keras, hal ini disebabkan adanya gangguan dalam luar kelas yakni suara kaset senam pada pelajaran olahraga di lapangan, dan guru kurang bisa mengelola waktu dengan baik. Dari kendala-kendala di atas, maka peneliti mampu mengatasi dengan cara guru meminta kepada guru olahraga untuk mengecilkkan suara kaset senam, suara guru lebih dikeraskan dan untuk mengatasi siswa yang cenderung ramai dan agar guru dapat menguasai kelas dengan baik, dengan cara memberikan memberikan yel-yel. Memperhitungkan waktu setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sehingga

pembelajaran dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah direncanakan pada RPP.

Saran

Agar diperoleh hasil yang maksimal dengan menerapkan strategi *DLTA*, maka disarankan pada beberapa pihak yaitu: (1) bagi guru, hendaknya guru dalam bercerita disertai gambar yang sesuai dengan cerita, sehingga mempermudah siswa dalam kegiatan memprediksi cerita selanjutnya, (2) pihak sekolah, peneliti menyarankan hendaknya dapat dijadikan acuan untuk memotivasi para guru untuk menerapkan strategi *DLTA* yang dapat meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran menyimak cerita, (3) peneliti lain, hendaknya dapat dijadikan pemikiran positif dan acuan untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 Malang
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1991. *Bahasa Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Aqib Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cox, Carolle. 1998. *Teaching Language Arts: A Student- and Response-Centered*. Boston: Allyn and Bacon
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faisal, dkk. 2008. *Kajian Bahasa Indonesia SD 3 SKS*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Farris, Pamela J. 1993. *Language Arts: A Process Approach*. Iowa: Brown dan Benchmark Publishers
- Haryadi dan Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pendidikan Guru Sekolah dasar
- Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Iskandarwassid dan Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa



UNESA
Universitas Negeri Surabaya